

TINDAK TUTUR ILOKUSI KECEWA DALAM FILM 1 LITRE NO NAMIDA BERDASARKAN HUBUNGAN POWER AND SOLIDARITY

Jelita Maharani¹, Diana Kartika²

¹Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang

¹Email: jelitamaharani001@gmail.com

²Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang

²Email: dianakartika@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tuturan yang mencerminkan perasaan kecewa karakter film dan mengkaji pengaruh hubungan kekuasaan dan keakraban terhadap penggambaran emosi tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk memahami tuturan kecewa tidak langsung melalui identifikasi hubungan kekuasaan dan keakraban dalam interaksi karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik sadap dan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dari 11 episode film, teridentifikasi 35 data tuturan kecewa, serta analisis hubungan kekuasaan dan keakraban menghasilkan 22 data yang menunjukkan berbagai kombinasi hubungan tersebut. Temuan ini memberikan wawasan mengenai dinamika komunikasi antar karakter dalam film.

Kata kunci: tindak tutur kecewa, *power and solidarity*.

PENDAHULUAN

[*Times New Roman 11, huruf kapital dan cetak tebal*]

Komunikasi non verbal memainkan peran penting dalam mengekspresikan perasaan, keinginan, dan pemikiran, dengan ekspresi emosi, seperti kekecewaan, bervariasi berdasarkan konteks budaya. J. Richard Hackman (1990) dalam artikelnya tentang psikologi organisasi menyebutkan bahwa kekecewaan muncul ketika individu merasa bahwa kebutuhan, harapan, atau ekspektasi mereka tidak terpenuhi [1]. Selaras dengan itu, Vangelisti & Perlman (2018) dalam bukunya yang berjudul "*Behavioral Views of Personal Relationship*" menjelaskan kecewa sebagai hasil perbandingan antara harapan, ekspektasi, dan kenyataan yang terjadi dalam suatu hubungan [2].

Dalam film Jepang, hubungan antar tokoh mencerminkan perbedaan kekuasaan. Kekecewaan menggambarkan ketimpangan, menegaskan posisi sosial individu dalam hirarki yang ada. Penelitian mengenai ekspresi kekecewaan dalam film telah dilakukan sebelumnya oleh Raya Rahmawati Ruhiat et al. (2022) dengan judul penelitian "*Ekspresi Kecewa Dalam Film Jepang "Hot Road" (Kajian Pragmatik)*." Penelitian Hidayat dkk menganalisis tindak tutur yang mengekspresikan kekecewaan dalam film *Hot Road*. [3]. Selain itu, terdapat juga penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh Titis Ary Laksanti (2019) dengan judul penelitian "Bahasan

dan Kreativitas: Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Meme Kamus Kekinian Bahasa Indonesia." Penelitian ini mendeskripsikan fenomena kebahasaan generasi muda Indonesia pengguna media sosial. [4].

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan ekspresi dan pemrosesan kekecewaan dalam budaya Jepang, seperti yang ditunjukkan dalam film "1 Litre no Namida," yang mencerminkan pengalaman manusia secara universal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang memanfaatkan metode pengumpulan data yang diambil langsung dari sumber tertulis dan lisan. Menurut Sugiyono (2010) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *post positivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik sadap dan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), serta metode catat untuk mengumpulkan data linguistik dari berbagai tulisan. Menurut Mahsun (2005) metode simak ialah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa [6].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan melibatkan analisis data yang telah dikumpulkan dari 11 episode film “1 Litre no Namida.” Penulis akan menganalisa tuturan kecewa yang terkandung dalam percakapan film 1 Litre no Namida dan menggunakan teori Roger Brown dan Albert Gilman untuk memahami bagaimana tuturan kecewa digunakan dalam film tersebut dan bagaimana tuturan tersebut terkait dengan hubungan *power* dan *solidarity* yang meliputi; dari tuturan kecewa tidak langsung yang terungkap dalam film tersebut, sebanyak 35 data yang meliputi; 22 data tuturan kecewa berdasarkan intonasi, 4 data tuturan kecewa berdasarkan kata-kata yang mengandung emosi, 5 data tuturan kecewa berdasarkan bahasa tubuh, 4 data tuturan kecewa berdasarkan ekspresi wajah.

A. Tuturan Kecewa Berdasarkan Intonasi Suara [Data 1]

Dokter : 娘さんが自由に動ける時間は限られている。これ以上時間を無駄にしないためにも、これを受け入れるのが最善です。

Musume-san ga jiyū ni ugokeru jikan wa kagira rete iru. Koreijō jikan o muda ni shinai tame ni mo, kore o ukeireru no ga saizendesu.

Waktu putrimu untuk bergerak bebas akan terbatas. Yang terbaik bagimu menerima hal ini agar tidak membuang-buang waktu lagi

Shioka : 娘が難病であることを理解するのは簡単ではありません。ただ受け入れるわけにはいかないんです。

Musume ga nanbyou de aru koto o rikai suru no wa kantan de wa arimasen. Tada uke ireru wake ni wa ikanai.

Ini tidak mudah bagi saya untuk mengerti bahwa anak saya memiliki penyakit yang tak disembuhkan. Saya tidak bisa hanya menerimanya.

(1 Litre no Namida, Eps. 2. 01:38~01:47)

Analisis Data:

Dalam percakapan antara Dokter dan Shioka, terdapat pertukaran yang mencerminkan ketidakpastian dan kekecewaan yang mendalam. Dokter menekankan pentingnya menerima kenyataan bahwa waktu putri Shioka untuk bergerak bebas semakin terbatas, dan mendorong Shioka untuk melangkah maju dengan penerimaan sebagai langkah terbaik untuk menghindari pemborosan waktu. Namun, respons Shioka menunjukkan perasaan kecewa yang nyata, mengungkapkan bahwa

memahami kenyataan bahwa anaknya menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan adalah sebuah proses yang sangat sulit. Hal itu ia ungkapkan dalam kalimat “娘が難病であることを理解するのは簡単

ではありません” (Ini tidak mudah bagi saya untuk mengerti bahwa anak saya memiliki penyakit yang tak disembuhkan). Tuturan yang disampaikan oleh Shioka dalam situasi ini disampaikan dengan volume yang lembut dan intonasi yang rendah. Nada seperti ini sering kali menunjukkan kondisi emosional seperti kecewa, di mana orang cenderung menunjukkan ketidakpuasan atau penyesalan. Tuturan Shioka mencerminkan dilema emosional yang sering dialami oleh orang tua yang menghadapi kondisi medis yang serius pada anak-anak mereka, termasuk harapan masa depan yang hilang dan rasa kehilangan yang dalam.

B. Tuturan Kecewa Berdasarkan Kata-Kata yang Mengandung Emosi

[Data 5]

Shioka : だいたいどういうつもり?

家族のこと考えもしないでいつもいつも一人で考えのことって。

Daitai dōiu tsumori? Kazoku no koto kangae mo shinaide itsumo itsumo hitori de kangae no koto itte
Apa yang coba kamu katakan? Kamu hanya berpikir tentang dirimu sendiri. Kamu tidak pernah memikirkan anggota keluarga yang lain!

Mizuo : しおか。

Shioka
Shioka

Ako : ああ、そんなに優しくてもらうんだろ。

あたしも病気なりたい。

Aa, son'nani yasashikute morau ndarou. Atashi mo byōki naritai.

Ah, aku ingin tahu apakah kamu juga akan begitu baik padaku. Aku juga ingin sakit.

Mizuo : あこ! 何って言ったんだ?

Ako! Nani tte itta nda?

Ako! Apa yang kau katakan?

Ako : あたしも病気なりたいつたの。

Atashi mo byōki naritai Tsutano

Aku berkata aku berharap aku sakit juga!

Mizuo : あこ!

Ako!

(Shioka menampar Ako sangat kencang)

Ako : なんでよ。おかしいよ。おかしいよこの家。

Nande yo. Okashii yo. Okashii yo kono ie.

Mengapa? Gila. Semua orang di rumah ini gila.

(1 Litre no Namida, Eps. 3. 24:29 ~ 24:58)

Analisis Data:

Dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks keluarga, emosi menjadi pendorong utama ungkapan individu. Salah satu contoh kekecewaan dapat dilihat dalam ungkapan karakter: “なんでよ。おかしいよ。おかしいよこの家” (Mengapa? Gila. Semua orang di rumah ini gila). Ungkapan ini mencerminkan ketidakpuasan mendalam terhadap situasi sekitar. Kata "mengapa" mengekspresikan kebingungan dan frustrasi, sedangkan istilah "gila" menunjukkan penilaian ekstrem terhadap keadaan yang dianggap tidak normal. Frasa "semua orang di rumah ini gila" mencerminkan generalisasi dari kekecewaan, yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan menghadapi perasaan keterasingan dalam situasi yang tidak dapat dipahami.

C. Tindak tutur ilokusi kecewa Berdasarkan Gestur Tubuh

Dalam analisis ini, ditemukan 5 data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi tentang kekecewaan menggunakan gestur tubuh yang dianalisis sebagai berikut:

[Data 3]

Mizuo : おかしいんだろう？ちゃんとよく歩きます.....、運命じゃねかよ.....、何であやが。

Okashiindarou? Chanto yoku arukimasu.....,

Unmeija ne ka yo....., Nande Aya ga

Aneh, bukan? Dia berjalan dengan baik...

Sungguh malapetaka bukan?... Mengapa Aya...

(1 Litre no Namida, Eps. 2. 27:56 ~ 28:23)

Konteks:

Keluarga Aya menyaksikan latihan tanding basket Aya yang berlangsung di SMA Higashi (sekolah Aya). Mizuo yang melihat pergerakan Aya baik-baik saja seolah Aya tidak menderita penyakit mematikan memuatnya merasakan kepedihan dan kecewa kepada takdir buruk yang menimpa Aya. Shioka yang berdiri di samping Mizuo hanya diam dan mendengarkan dengan seksama semua perkataan suaminya.

Analisis Data:

Dalam dialog yang diambil dari serial "1 Litre no Namida" Mizuo mengungkapkan rasa kecewa yang mendalam melalui tuturan yang mencerminkan kesedihan dan frustrasi. Kalimat yang diucapkan Mizuo, "おかしいんだろう？ちゃんとよく歩きます.....、運命じゃねかよ.....、何であやが

(*Okashiindarou? Chanto yoku arukimasu....., Unmeija ne ka yo....., Nande Aya ga*)" (Aneh, bukan? Dia berjalan dengan baik... Sungguh malapetaka bukan?... Mengapa Aya...) mengisyaratkan ketidakpahaman dan keputusan. Analisis ini akan membahas bagaimana gestur dan bahasa tubuh dapat mencerminkan keadaannya yang emosional.

Tuturan "Mengapa Aya..." mencerminkan nuansa duka yang mendalam, yang kemungkinan disertai dengan modifikasi postur tubuh, ekspresi menangis, serta menutup wajah. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dapat berfungsi sebagai refleksi dari emosi yang tidak diungkapkan secara verbal, sekaligus memperkuat makna yang hendak disampaikan oleh Mizuo.



Gambar 1. Gestur tubuh Mizuo yang menunjukkan kekecewaan

Secara keseluruhan, analisis bahasa tubuh dan gestur yang menyertai tindak tutur ilokusi kecewa Mizuo menggambarkan kompleksitas emosinya. Ketidakpahaman dan rasa kehilangan yang mendalam tidak hanya tergambar dari kata-katanya, tetapi juga melalui cara dia berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan di BAB IV, tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan pada tokoh film 1 Litre no Namida karya Aya Kito adalah, tindak tutur ilokusi kecewa berdasarkan intonasi suara yaitu sebanyak 22 data. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi paling banyak kedua

adalah, tindak tutur ilokusi kecewa berdasarkan gestur tubuh. Lalu terakhir, tindak tutur ilokusi kecewa berdasarkan kata-kata yang mengandung emosi dan ekspresi wajah masing-masing sebanyak 4 data. Selain itu juga ditemukan hubungan *power and solidarity* dalam mengungkapkan rasa kecewa sebanyak 22 yang meliputi;

- a) Tindak tutur ilokusi kecewa dalam Hubungan Penutur dengan Penutur -P -S (Kekuasaan penutur lebih rendah dan hubungannya tidak akrab)
- b) Tindak tutur ilokusi kecewa dalam Hubungan Penutur dengan Penutur +P +S (Kekuasaan penutur lebih tinggi dan hubungannya akrab)
- c) Tindak tutur ilokusi kecewa dalam Hubungan Penutur dengan Penutur -P +S (Kekuasaan penutur lebih rendah dan hubungannya akrab)
- d) Tindak tutur ilokusi kecewa dalam Hubungan Penutur dengan Penutur =P -S (Kekuasaan penutur dan petutur sejajar dan hubungannya tidak akrab)
- e) Tindak tutur ilokusi kecewa dalam Hubungan Penutur dengan Penutur =P +S (Kekuasaan penutur dan petutur sejajar dan hubungannya akrab)

SARAN

Penelitian mengenai tuturan kecewa dalam film "1 Litre no Namida" dan hubungan antara *power and solidarity* dalam penggambaran emosi, sebagaimana dibahas dalam skripsi ini, menunjukkan adanya kebutuhan untuk studi lebih lanjut. Dalam konteks ini, penulis memberikan sejumlah saran. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan ideologi penelitian, mengingat bahwa di luar tuturan kecewa, terdapat banyak tindak tutur ekspresif serta permasalahan lain yang perlu dieksplorasi. Kedua, mahasiswa disarankan untuk memperbanyak kajian literatur yang relevan dengan fokus penelitian agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks dan permasalahan yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hackman, J. R., & Oldham, G. R. (1975). *Work Redesign*. Addison-Wesley Publishing Company.
- [2] Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahap strategi, metode, dan tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
<https://books.google.co.id/books?id=UwC4NwAACA AJ>
- [3] Raya Rahmawati Ruhiat, Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–

129.

<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>

- [4] Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- [5] Titis Ary Laksanti, I. D. K. (2019). Bahasa Dan Kreativitas: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Meme Kamus Kekinian Bahasa Indonesia. *Multilingual*, 18(2), 103–116.
<https://doi.org/10.26499/multilingual.v18i2.115>
- [6] Vangelisti, A. L., & Perlman, D. (2018). the Cambridge Handbook of Personal Relationships, Second Edition. *The Cambridge Handbook of Personal Relationships, Second Edition*, 1–580.
<https://doi.org/10.1017/9781316417867>